



KEHATI

BIODIVERSITY
WARRIORS



Ekowisata Gunung Pulosari

Curug Putri Kaki Gunung Pulosari

Anshor Muhammad

Azizah Fauziah R.

Bima Oktavianto

Eni Nuraeni M.Si.

Lulu Lutfiah

Nurul Lathifatun N.

Rizky Fadyhllahtur R.A.A.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai karunia-Nya sehingga Tim Wisata Alam dan Konservasi Hayati (Wisakti) dapat menyelesaikan pembuatan buku yang berjudul “*Ekowisata Gunung Pulosari Curug Putri Kaki Gunung Pulosari*” dan juga shalawat beserta salam marilah kita limpah curahkan kepada junjungan kita yaitu Rasulullah SAW sebagai suri tauladan kita.

Gunung Pulosari merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi untuk pengembangan kegiatan ekowisata. Salah satu wisata alam yang ada di Gunung ini yaitu Curug Putri. Selain itu, kawasan ini juga memiliki keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik tersendiri dari segi konservasi. Namun, kawasan ini sebagai tempat wisata tertutup untuk umum dikarenakan berbagai faktor baik alam maupun sosial sehingga dibutuhkan adanya konsep ekowisata yaitu kegiatan wisata yang berfokus pada upaya-upaya dalam melestarikan alam. Oleh karena itu, dengan adanya pembuatan buku ini diharapkan dengan adanya penerapan konsep ekowisata dapat menjadi solusi bagi kegiatan wisata secara berkelanjutan.

Kami menyadari dalam pembuatan buku ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritikan dan saran dari pembaca akan dibutuhkan untuk perbaikan buku ini kedepannya.

Serang, 31 Juli 2023

Tim Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	1
Daftar Isi.....	2
BAB I STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA	4
BAB II PROFIL GUNUNG PULOSARI	14
BAB III JENIS TANAMAN YANG MENDOMINASI PULOSARI.....	17
BAB IV KARATERISTIK EKOLOGI TUMBUHAN PICUNG	20
BAB V BENTUK TINDAKAN PEMULIHAN EKOWISATA	29
BAB VI KEBERLANJUTAN STRATEGI PEMULIHAN EKOWISATA KAWASAN GUNUNG PULOSARI	31
BAB VII BENTUK TINDAK LANJUT.....	44
Daftar Pustaka.....	55

Daftar Gambar

Gambar 1.1 Morfologi Tumbuhan Picung (<i>Pangium edule</i>).....	24
Gambar 1.2 . Tanaman Bunga Merah Beehive Ginger (<i>Zingiber spectabile</i>) di kawasan Gunung Pulosari (sumber: Dokumentasi Pribadi)	37
Gambar 1.3 Curug Putri di kawasan Gunung Pulosari	38
Gambar 1.4 Wahana-wahana wisata di Dawet Pulosari (sumber: Dokumentasi pribadi).....	39
Gambar 1.5 Kegiatan pengambilan data dengan mewawancarai relawan dan warga yang mengikuti kegiatan oleh Tim Wisakti di Kp. Cibuih, Desa Cilentung, Kecamatan Pulosari.....	47

BAB I

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA

Pengertian Ekowisata

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi wisata baik wisata alam yang asri maupun buatan yang berpeluang untuk memajukan negara dan masyarakatnya. Bahkan beberapa tahun terakhir ini, wisata alam maupun buatan sedang berkembang pesat. Sehingga, diperlukan kerjasama antara masyarakat dan pemerintahan untuk mengembangkan daerah yang memiliki potensi ekowisata agar daerah tersebut lebih maju. Hal yang harus dilakukan untuk memajukan ekowisata disuatu daerah, bisa dengan promosi yang dilakukan secara besar-besaran untuk meraih keuntungan dan kesempatan dalam pasar ekowisata. Setiap hari kita dapat melihat melalui media cetak maupun media elektronik promosi wisata. Daerah yang memiliki potensi ekowisata tentunya akan mendapat keuntungan besar.

Secara konseptual, ekowisata merupakan bagian dari perkembangan pariwisata berkelanjutan yang memiliki tujuan untuk melindungi alam dengan upaya konservasi, dan melibatkan peran serta masyarakat setempat untuk mengembangkan ekowisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Menurut Damanik dan Weber (2006). Ide dasar dari pembangunan berkelanjutan adalah Konservasi sumber daya alam dan budaya. ide ide itu kemudian diturunkan ke konsep pariwisata berkelanjutan. berarti pembangunan sumber daya (atraksi, aksesibilitas, layanan) Pariwisata yang bertujuan untuk menawarkan kepentingan terbaik dari mereka yang terlibat dan skor kepuasan optimal bagi wisatawan.

Ekowisata merupakan suatu perjalanan wisata alam, dimana wisata ini bersifat informatif dan berperan dalam tujuan menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Hanum *et al.* (2013), menyatakan bahwa ekowisata memiliki tiga kriteria, yaitu:

- (1) keberlangsungan alam atau ekologi,
- (2) memberikan manfaat ekonomi, dan
- (3) secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat.

Minat wisatawan pada pada suatu daerah yang memiliki potensi wisata dapat ditingkatkan dengan pengembangan objek wisata yang ada didaerah tersebut. Objek wisata tersebut, dapat berupa (1) *Natural tourist resources* adalah objek wisata yang berasal dari alam dan dapat dilihat secara bebas pada lokasi tertentu dengan ketentuan harga masuk yang harus dibayar, seperti cagar alam dan kebun raya. (2) Hasil kebudayaan suatu bangsa yang dapat dilihat, disaksikan, dan dipelajari seperti monument bersejarah dan perayaan tradisional.

Lokasi ekowisata dapat menjadi daya tarik bagi para wisatawan dengan cara memperhatikan kelestarian alamnya. Bisa berupa keindahan alam,

atraksi alam, dan atraksi budaya. Untuk itu, perlu diadakan proses identifikasi potensi lokasi ekowisata yang dilakukan oleh pengelolaan kawasan ekowisata. Identifikasi potensi lokasi ekowisata meliputi beberapa aspek yaitu intensitas hubungan atau aksebilitas, pengelolaan dan pelayanan, sarana dan prasarana penunjang, atraksi dan kegiatan ekowisata, serta kondisi jumlah pengunjung (Hanum *et al.*, 2013).

Kegiatan ekowisata yang dilakukan memiliki tujuan yaitu dapat meminimalisis dampak negative, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya lingkungan, dan memberikan pengalaman positif terhadap para wisatawan dan memberikan manfaat serta keberdayaan masyarakat lokal. Hanum *et al.* (2013), tujuan kegiatan ekowisata dapat terwujud dengan cara memperhatikan lima aspek perkembangan ekowisata yaitu :

- (1) adanya keaslian lingkungan alam dan budaya,
- (2) keberadaan daya dukung masyarakat,
- (3) pendidikan dan pengalaman,
- (4) berkelanjutan, dan
- (5) kemampuan manajemen dalam pengelolaan ekowisata.

Dalam kegiatan ekowisata yang dilakukan pasti memiliki dampak positif dalam implementasinya, Dimana Suhandi (2001) menyatakan bahwa ada enam dampak positif yang dihasilkan diantaranya yaitu :

1. Menghasilkan sebuah nilai ekonomi dalam kegiatan ekowisata pada tempat yang berpotensi wisata yang menjadi daya tarik wisatawan.
2. Menghasilkan keuntungan secara langsung untuk pelestarian lingkungan.
3. Memberikan keuntungan baik secara langsung dan tidak langsung bagi para *stakeholders* yaitu pemerintahan, swasta, LSM, penduduk lokal, perguruan tinggi, dan organisasi internasional.
4. Membangun konstituensi untuk konservasi secara nasional maupun internasional.
5. Mempromosikan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan.
6. Mengurangi ancaman terhadap keanekaragaman hayati yang ada daya tarik pada wisata tersebut.

kegiatan ekowisata merupakan bentuk dari wisata yang tidak terpisahkan dengan konsep pendekatan konservasi. Hal itu dikarenakan, apabila pada ekowisata pengelolaan alam dan budaya masyarakat yang menjamin kelestarian dan kesejahteraan, sedangkan konservasi merupakan upaya dalam menjaga kelangsungan pemanfaatan sumber daya alam untuk waktu kini dan masa mendatang. Dimana, makna dari konservasi itu sendiri adalah usaha manusia dalam memanfaatkan biosfer (lingkungan hidup) dengan berusaha memberikan hasil yang signifikan dan dapat melestarikannya untuk generasi kini dan mendatang.

Funnel (2008), menyatakan bahwa untuk mengembangkan sebuah sektor ekowisata membutuhkan peran Serta dan kerjasama antara pemerintah dan Penduduk setempat. Salah satunya hal yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam mengembangkan daerah ekowisata adalah dengan membuat kebijakan tentang pariwisata. Secara sederhana kebijakan Pariwisata dapat dimaknai sebagai, kebijakan identifikasi yang memiliki tujuan dan sasaran yang dapat membantu agen perencanaan pariwisata.

Dalam pembangunan dan pengembangan ekowisata dibutuhkan suatu strategi untuk mendukung keberhasilan ekowisata. Dimana strategi yang dilakukan adalah analisis SWOT. Analisa SWOT ini sangat penting untuk mengenali berbagai aspek ekowisata seperti dari keadaan alam yang menjadi daya tarik, ketersediaan sarana dan prasarana, dan berbagai hal yang mendukung dari keberhasilan ekowisata tersebut.

Untuk menjalankan suatu proyek dalam ekowisata harus bisa menentukan tujuan dan sasaran strategi yang jelas. Strategi memiliki definisi sebagai suatu rencana yang direkayasa untuk menyelesaikan suatu misi. Dimana misi tersebut harus dirancang dalam suatu parameter-parameter strengths (S, kekuatan) dan weaknesses (W, kelemahan) dari suatu ekowisata, opportunities (O, kesempatan) dan threats (T, ancaman) dalam lingkungannya. Analisis SWOT merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada pada

suatu ekowisata yang didasarkan pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki untuk mengatasi dan menjawab dari peluang dan ancaman yang ada.

Dengan analisis SWOT ini seluruh aspek yang berhubungan dengan ekowisata dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu, kelompok internal dan kelompok eksternal. Kelompok internal adalah kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*), sedangkan kelompok eksternal adalah peluang (*opportunity*) dan tantangan atau ancaman (*threats*).

Berdasarkan informasi dan penelitian di lokasi, diperoleh uraian analisis SWOT sebagaimana berikut:

1. Kekuatan (*strengths*)
 - a. Memiliki potensi wisata yang beragam, dimana potensi wisata berupa panorama yang indah, keragaman flora dan fauna endemik, dan adat istiadat yang masih dipertahankan masyarakat setempat.
 - b. Masyarakat yang sangat ramah tamah, terbuka dan siap menerima wisatawan.
 - c. Akses jalan yang baik dan diiringi dengan panorama hamparan kebun dan gunung yang indah.
 - d. Dukungan dari pemerintah Kabupaten Pandeglang, terutama instansi yang terlibat dalam pengembangan ekowisata ini terbukti sangat membantu dan mendukung dengan adanya bantuan pendanaan untuk fasilitas dan pengadaan sarana dan prasarana di daerah ekowisata pulo sari.

2. Kelemahan (*weakness*)
 - a. Infrastruktur berupa jalan menuju lokasi sudah rusak belum diperbaiki dan banyak jalan yang bolong sehingga bisa berakibat fatal bagi keselamatan para wisatawan yang melewatinya.
 - b. Papan-papan petunjuk dan larangan belum tersedia dengan baik.
 - c. Angkutan umum untuk menuju lokasi belum tersedia.
 - d. Ada beberapa tempat yang tidak terbuka untuk umum.
 - e. Masih banyak tokoh masyarakat yang kurang setuju akan ekowisata ini, dikarenakan mereka takut hal yang tidak diinginkan terjadi dimana wisatawan melanggar adat istiadat dan agama sehingga dapat menimbulkan hal yang tidak diinginkan.

3. Peluang (*opportunity*)
 - a. Keadaan lokasi ekowisata yang aman dan kondusif sehingga dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.
 - b. Dapat terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat setempat, sehingga bisa menaikkan ekonomi dan mensejahterakan masyarakat.
 - c. Eksistensi ekowisata yang sudah mulai dikenal oleh para wisatawan.

d. Perhatian masyarakat terhadap kelestarian alam semakin meningkat, sehingga diharapkan ekowisata ini dapat menjadi sasaran tempat untuk mengatasi kejenuhan.

4. Ancaman (*threats*)

a. Pengembangan ekowisata ini, tentunya akan berdampak negatif terhadap kawasan ekowisata dan social budaya masyarakat. Seperti adanya pencemaran lingkungan dari asakendaraan bermotor, dan ada budaya asing yang tanpa sengaja ditunjukkan di daerah tersebut sehingga bisa menyebabkan budaya berubah.

b. Di lokasi ekowisata tepatnya di gunung pulosari sempat terjadi bencana alam yaitu longsor sehingga bisa membahayakan para wisatawan.

c. Rendahnya kepedulian pengunjung terhadap lingkungan sehingga lingkungan alam bisa tercemar akibat ulah pengunjung yang tidak peduli akan kebersihan alam.

d. Rusaknya lahan perkebunan dan gangguan potensi sumber daya alam oleh aktivitas masyarakat.

e. Keberadaan flora dan fauna yang sulit karena aktifitas masyarakat dan pengunjung.

Ekowisata berbasis masyarakat

Salah satu bentuk ekowisata yang membutuhkan kerjasama antara pemerintahan dan masyarakat lokal adalah ekowisata berbasis masyarakat. Ekowisata berbasis masyarakat ini, merupakan bentuk usaha dari pariwisata yang menitikberatkan peran aktif dari komunitas. Dimana hal itu, disebabkan masyarakat setempat yang memiliki pemahaman mengenai alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual yang tinggi sebagai daya tarik bagi para wisatawan sehingga keterlibatan masyarakat dalam hal ini sangat penting dan mutlak. Ekowisata berbasis masyarakat dapat menghasilkan kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat dan meminimalisis kemiskinan. Dimana penghasilan ekowisata berasal dari jasa-jasa para wisatawan turis, seperti ongkos transportasi, pemandu wisata, penginapan, dan menjual kerajinan masyarakat.

Adapun pengertian dari ekowisata berbasis masyarakat adalah bentuk pariwisata yang menyadari akan keberlangsungan dari budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk ekowisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, bertujuan untuk membantu para wisatawan dalam meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat serta tata cara hidup masyarakat lokal (local way of life). Ekowisata berbasis masyarakat ini,

terbentuk dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal (Kristiana, 2019).

Pada akhirnya, ekowisata membawa pengaruh positif terhadap pelestarian lingkungan, kearifan lokal dan pelestarian budaya masyarakat setempat. Pelestarian budaya lokal dan kearifan lokal secara tak langsung juga menumbuhkan jati diri dan rasa bangga diantara penduduk setempat. Hal ini bisa terjadi seiring dengan meningkatnya kegiatan ekowisata tersebut.

BAB II

PROFIL GUNUNG PULOSARI

Provinsi Banten menyimpan sangat banyak potensi yang sangat menarik. Keindahan panorama alam Banten semakin lengkap dengan keunikan budayanya. Lokasi provinsi Banten juga menyimpan banyak kekayaan alam biota laut yang berbeda-beda karena berada pada pesisir. Belum lagi kekayaan hayati, baik flora dan fauna yang berada di daratan maupun perairan.

Gunung Pulosari berada di Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Berdasarkan kajian tim Ecositrop 2014, letak astronomis Gunung Pulosari berada pada 6018'51'' s/d 6022'21'' LS dan 105057'18'' s/d 105057'53'' BT. Hasil analisis terhadap citra Landsat menunjukkan bahwa kawasan Gunung Pulosari memiliki luas 1.737 hektar (Ecositrop 2014). Gunung pulosari merupakan salah satu gunung berapi yang ada di kabupaten Pandeglang, yang memiliki ketinggian 1346 mdpl (4.416 kaki).

Gunung Pulosari adalah gunung yang berada di provinsi Banten. Gunung ini juga merupakan Gunung Api Strato yang terletak di daerah Pandeglang Provinsi Banten yang merupakan gunung yang terbentuk karena letusan serta lelehan batuan panas serta cair, karena lelehan ini sering terjadi yang menyebabkan lereng berlapis dan disebut strato. Daerah Gunung Pulosari disusun oleh batuan

vulkanik yang memiliki potensi air tanah yang besar, sedikit terdapat eksploitasi air tanah yang membuat sekitaran Gunung Pulosari ini sangat menarik untuk dijadikan tempat penelitiannya.

Gunung ini adalah salah satu gunung yang berada di daerah Pandeglang Banten. Gunung ini memiliki ketinggian 1346 Mdpl, dan gunung ini merupakan salah satu tempat yang dapat digunakan oleh para pendaki untuk melakukan hiking. Namun semenjak tahun 2017, para pendaki dilarang untuk mendaki gunung ini karena telah terjadinya tanah longsor di jalur pendakian, tepatnya berada didekat air terjun curug.

Pulosari ialah salah satu kecamatan yang berada di Pandeglang Banten yang merupakan gunung yang terkenal di Provinsi Banten. Terdapat sumber mata air yang sangat bersih dan segar, juga dihiasi dengan beragam tumbuhan dan sumber daya alam yang membuat suasananya sangatlah asri. Gunung pulosari juga dikenal sebagai gunung keramat yang memiliki berbagai cerita didalamnya dengan berbagai peristiwa sejarah didalamnya yang berkaitan dengan kerajaan Sunda. Bahkan, masyarakat sekitaran Banten dan luar Banten ada juga yang masih meyakini dan merasakan betapa keramatnya gunung Pulosari.

Potensi Flora di Gunung Pulosari

Gunung Pulosari merupakan salah satu gunung yang masih memiliki nilai ekologi tinggi,

karena bagian dari ekosistem hutan pegunungan di dataran tinggi yang berada di kabupaten Pandeglang provinsi Banten. Berdasarkan peta status kawasan hutan Departemen Kehutanan, kawasan Gunung Pulosari terdiri atas Hutan Lindung, dan Hutan Produksi. Masyarakat banyak melakukan budidaya pertanian khususnya menanam tanaman seperti cengkeh, melinjo, coklat, dan kopi. Wilayah kebun masyarakat juga ditanam berbagai jenis tanaman kayu seperti mahoni, sengon, suren, khaya, pulai, dan kayu afrika. Selain tanaman perkebunan dan kayu, masyarakat juga menanam berbagai jenis buah-buahan seperti durian, manggis, mangga, nangka, rambutan, gandaria, dan lain-lain.

Studi tentang struktur dan komposisi jenis pohon pada kawasan hutan alam gunung Pulosari sangat penting dilakukan untuk memberikan gambaran keanekaragaman hayati jenis pohon serta kondisi penutupan vegetasi yang secara langsung akan berpengaruh terhadap kondisi ekologi suatu kawasan. Salahsatunya hasil nilai analisis vegetasi yang sudah dilakukan oleh tim Dinas lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten pada tahun 2014 di Gunung Pulosari. Nilai kualitatif struktur tegakan umumnya berhubungan erat dengan nilai-nilai diameter pohon, tinggi pohon maupun basal area atau luas bidang dasar tegakan pada suatu luasan tertentu. Jenis pohon yang memiliki $DBH \geq 10$ cm dikelompokkan ke dalam kategori pohon.

BAB III

JENIS TANAMAN YANG MENDOMINASI

PULOSARI

Salah satu gunung di daerah pandeglang yang masih memiliki nilai ekologi tinggi, karena ekosistem di gunung Pulosari masih terjaga. Seperti halnya banyak gunung di Indonesia, Gunung Pulosari juga memiliki biodiversitas yang kaya, termasuk berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan satwa liar. Gunung Pulosari berada di ketinggian sekitar 1.929 meter di atas permukaan laut. Gunung Pulosari menawarkan keindahan alam yang menarik, termasuk pemandangan pegunungan, hutan tropis, dan panorama lanskap yang memukau.

Gunung Pulosari terdiri atas hutan lindung dan hutan produksi, selain melindungi tanaman yang berhabitat asli di Pulosari masyarakat juga membudidayakan beberapa tanaman yang dijadikan sebagai bahan produksi. Jenis tanaman yang dibudidayakan ada yang berupa HHBK (hasil hutan bukan kayu) yang meliputi perkebunan seperti melinjo, cengkeh, kopi, dan coklat. Masyarakat juga menanam beberapa jenis tanaman buah-buahan seperti alpukat, manga, durian, rambutan, nangka, dan lainnya. Untuk HHK (hasil hutan kayu) masyarakat biasa menanam jenis tanaman yang kayunya biasa dimanfaatkan seperti mahoni, khaya, sengon, kayu afrika, suren, dan lain-lain.

Jenis tanaman kayu yang mendominasi di pulosari yaitu pohon kayu afrika (*Maessopsis emenii*). Kayu afrika adalah pohon berukuran sedang hingga besar tumbuh hingga ketinggian 30-40 m. Tanaman kayu afrika memiliki tekstur kayu agak kasar dengan serat bersilang. Saat masih basah kayu afrika berwarna kekuningan namun setelah lama terbuka dan kering berubah kecoklatan Masyarakat memanfaatkan kayunya untuk bahan bangunan seperti konstruksi ringan, pembuatan perabotan dan lainnya.

Jenis tanaman yang mendominasi pada tingkat tiang diisi oleh tanaman paku dengan jenis *Cyathea contaminans*. Tumbuhan paku dapat ditemui dari bawah gunung pulosari sampai ketinggian, cenderung tumbuh pada tanah yang lembab dan teduh. Tanaman paku berperan untuk melindungi tanah hutan dari erosi. *Cyathea contaminans* merupakan tumbuhan paku besar dan menakjubkan yang dapat tumbuh mencapai ketinggian beberapa meter. Spesies paku ini memiliki batang (stipe) yang panjang dan lurus dengan daun-daun besar yang mengelilingi ujungnya. Daun-daun ini disusun secara spiral dan membentuk payung besar yang memperluas permukaan daun, berfungsi untuk menangkap cahaya matahari dan menangani proses fotosintesis.

Jenis tanaman yang mendominasi tingkat pancang diisi oleh pohon-pohon dengan ukuran sedang (DBH 20-35 cm) banyak mendominasi kawasan hutan alam gunung pulosari. Dari sebuah artikel yang ditulis oleh eni nuraeni tentang potensi flora gunung pulosari menyatakan bahwa terdapat 2 jenis pohon yang paling mendominasi di kawasan gunung pulosari yaitu *Schima wallichii* dengan Nilai Penting

Jenis 123,45% dan kerapatan 100 pohon per hektar nya. Dan tanaman *Macaranga trichocarpa* dengan Nilai Penting Jenis 41,98% dan kerapatan 33,33 pohon per hektarnya. Jenis tanaman pionir merupakan tanaman yang mendominasi di kawasan hutan sekunder.

Jenis tanaman yang mendominasi pada tingkat semai diisi oleh tanaman perkebunan masyarakat sekitar. Yang semulanya gunung pulosari termasuk hutan sekunder kini telah banyak perubahan, kawasan di sekitar lereng gunung pulosari menjadi lahan perkebunan masyarakat. Dari data analisis vegetasi oleh tim DLHK kerapatan vegetasi tingkat semai sekitar 2500/Ha. Jenis tanaman yang banyak mendominasi pada tingkat semai ini yaitu family Zingiberaceae, seperti lempuyang, ada juga perkebuan cengkeh, kebun pisang, *Impatiens platypetala*. Lempuyang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk obat tradisional sebagai bahan jamu. Cengkeh dimanfaatkan untuk bahan bumbu makanan atau minuman pada masakan.

Gunung pulosari masih banyak menyimpan kekayaan flora baik yang bias dimanfaatkan untuk keestarian hutan maupun tanaman yang dimanfaatkan hasilnya. Kekayaan jenis tanaman ini menjadi modal untuk menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem alami terkhusus di gunung pulosari. Agar tetap lestari dan berkelanjutan untuk generasi mendatang.

BAB IV

KARATERISTIK EKOLOGI TUMBUHAN PICUNG

Ekologi Tumbuhan Picung

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan bagian dari ekosistem hutan yang memiliki peranan yang beragam, baik terhadap lingkungan alam maupun terhadap kehidupan manusia (Suhesti dan Hadinoto, 2015). Hasil hutan bukan kayu didefinisikan sebagai segala sesuatu yang bersifat material (bukan kayu) yang dapat dimanfaatkan dari keberadaan hutan, seperti rotan, bambu, damar, getah-getahan, kulit kayu, arang bambu, kayu bakar dan sebagainya. Produk hasil hutan bukan kayu terdiri atas bagian-bagian dari tanaman yang memiliki nilai atau potensi yang tinggi, baik secara ekonomi, ekologi maupun sosial sehingga bunga, biji, daun, buah serta akar dapat dimanfaatkan (Wahyudi, 2013; Affandi dkk, 2017). Tanaman picung merupakan salah satu tanaman yang dapat di tanam di hutan, dan dapat dimanfaatkan buahnya, sehingga tanaman ini termasuk sebagai hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Persepsi ini berlaku ketika tanaman ini di tanam di area Agroporestri. Selain dari pada buah, ternyata tanaman picung juga memiliki

fungsi sebagai tanaman yang mampu mengkonservasi air dan tanah. Hal ini di pengaruhi oleh karekater akar dari tanaman, dimna akar tanaman picung berjenis tunggang dan mampu menyerap air, serta dapat menahan tanah.

Pohon kluwak/pakem/picung tumbuh baik pada daerah dengan ketinggian antara 10-1.000 m dari permukaan air laut pada tanah Aluvial, Podsolik, tanah berbatu atau tanah liat yang miskin unsur hara (Sleumer 1958, Heyne 1987). Tumbuhan ini umumnya tumbuh di tepi sungai, daerah yang berair, hutan primer, hutan sekunder, dan kebun masyarakat (Heyne 1987). Gunung Pulosari merupakan salah satu habitat dari Tanaman kluwak/Pakem/Picung. Wilayah penyebaran pohon kluwak/pakem meliputi Indonesia, Malaysia, Filipina, Papua Nugini, Mikronesia, dan Melanesia. Pohon kluwak/pakem merupakan salah satu sumber daya hayati yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Biji tumbuhan kluwak/pakem digunakan sebagai bumbu masakan rawon, bahan pengawet ikan, terasi, kecap, dan minyak pangi. Kulit batangnya setelah dilumatkan dapat berfungsi sebagai racun ikan, dan daunnya dapat berfungsi sebagai insektisida nabati. Tanaman ini umumnya tumbuh di sekitar tepi sungai dan di hutan primer.

Taksonomi tanaman Picung

Tumbuhan picung (*Pangium edule*), sebutan untuk tanaman ini di beberapa daerah disebut dengan nama berbeda, antaranya *picung* atau *pucung* (Sunda), *pamarrasan* (Toraja), *bak pange* (Aceh), *pohon lunglai* atau *kalawak* (Banjar), dan *kluwek* atau *kluwak* (Jawa). Tanaman ini umumnya dimanfaatkan buahnya.,

Berikut merupakan klasifikasi ilmiah tanaman picung, yaitu:

Kingdom	Plantae
Subkingdom	Viridiplantae
Infrakingdom	Streptophyta
Superdivisi	Embryophyta
Divisi	Tracheophyta
Subdivisi	Spermatophytina

Kelas	Magnoliopsida
Superordo	Rosanae
Ordo	Malpighiales
Famili	Achariaceae
Genus	<i>Pangium</i>
Spesies	<i>Pangium edule</i>

Morfologi Tumbuhan Picung



Gambar 1. 1 Morfologi Tumbuhan Picung (*Pangium edule*)

1. Batang

Pohon ini dapat tumbuh hingga ketinggian 60 meter, umumnya tumbuhnya hanya sekitar 18 meter hingga 40 meter. Tanaman ini memiliki batang yang berbentuk silindris, dan bercabang. Pada percabangan muda terdapat bulu halus, dan akan hilang seiring dengan bertambahnya usia. Batangnya memiliki warna kulit coklat, abu dan kemerahan. Seringkali

batangnya di amnfaatkan untuk bahan bangunnan, karena menghasilkan kayu yang cukup kuat.

2. Daun

Bentuk daun dari tanaman Picung, berbentuk sislindris, pada bagian ujung dan pangkalnya bersudut tumpul. Panjang daunnya mencapai 20 cm dan lebar sekitar 15 cm. Warna daunnya hijau terang hingga hijau gelap dengan permukaan daun mengilap. Pada musim kemarau, daun akan meranggas atau rontok dan akan tumbuh kembali setelah berbuah.

3. Bunga

Bunga kepayang tumbuh pada bagian ujung ranting. Bunganya berwarna putih kehijauan dengan ukuran cenderung kecil. Jika diamati sekilas, bentuk dan warnaya mirip bunga pepaya.

4. Buah

Bentuk buah kluwak bulat dengan bagian ujung tumpul. Ukuran buah kluwek sekitar 7 cm hingga 10 cm, sedangkan tangkainya berukuran 8 cm sampai 15 cm. Berat satu buah kepayang berkisar antara 1,3 kg sampai 1,9 kg. Kulit luar buah ini berwarna cokelat, sedangkan daging buahnya teksturnya lunak, berwarna putih kekuningan dengan semerbak aroma unik.

5. Biji

Pada satu buah kepayang, biasanya terdapat 10 sampai 15 biji. Akan tetapi pada buah lebih tua, bijinya mencapai 25 buah. Biji kluwak adalah bagian tanaman kepayang yang sering dimanfaatkan untuk bumbu masakan. Kulit bijinya berwarna abu-abu kecokelatan dengan cangkang keras, sehingga untuk membukanya harus dipecahkan dengan palu atau benda keras lain. Warna daging biji kepauang berwarna coklat cenderung hitam legam dan menjadi pewarna alami masakan rawon.

Konservasi Air dan Tanah

Berdasarkan Keputusan Menteri LHK Nomor SK.306/MENLHK/PDASHL/ DAS.0/7/2018 tentang penetapan lahan kritis Nasional, luas lahan kritis sampai dengan 2018 adalah seluas 14 juta hektar. Dilihat dari jumlah lahan terdegradasi yang ada, walaupun cenderung terjadi penurunan, namun masih dijumpai dalam jumlah yang cukup luas. Salah satunya adalah lahan hutan di daerah Gunung Pulosari. Umumnya akibat yang ditimbulkan dengan adanya degradasi lahan diantaranya adalah tingginya limpasan permukaan serta erosi, hal ini akan menyebabkan menurunnya kesuburan tanah, dengan demikian produktivitas lahan menurun dalam menghasilkan kayu maupun produk pertanian.

Terbukanya tutupan lahan ini jika tidak ditangani akan memperparah tingkat erosi dan akan memicu terjadinya bencana.

Upaya perbaikan lahan terdegradasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain merehabilitasi lahan-lahan tersebut dengan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi daerah yang bersangkutan. Upaya ini dapat secara efektif menekan erosi dan memulihkan kondisi lahan terdegradasi tersebut (Filoso, Bezerra, Weiss, Palmer, 2017) sehingga fungsi hutan sebagai pengatur tata air dan penyangga kehidupan dapat pulih kembali. Dalam hal ini, dilakukan penanaman tanaman picung area sekitar gunung Pulosari.

Tanaman picung mampu menahan air serta mengkonservasi tanah, umumnya tanaman ini tumbuh di area yang curam, tanaman ini cukup tinggi serta memiliki akar tunggang yang kuat, sehingga mampu menahan tanah, selain daripada itu, mampu menyerap air dengan baik. Akar tumbuhan berperan sebagai pemantap agregat, dan memperbesar porositas tanah. Disamping itu akar dapat memperkuat massa tanah sehingga daya geser tanah menjadi lebih kecil (Rahim, 2003). Dengan demikian semakin kuat perakaran, semakin tinggi kemampuan tanah tersebut untuk meneruskan air ke lapisan tanah bawah dan semakin kuat tanah terhadap perusakan oleh air hujan. . Daun dan batang

pohon mencegah energi perusak dari hujan, karena air hujan yang turun tidak langsung menghantam permukaan tanah, namun akan jatuh ke daun dan batang melalui aliran batang (stemflow). Disamping itu bentuk kanopi akan berpengaruh terhadap jatuhnya air hujan. Semakin rapat kanopi semakin sulit air hujan turun ke atas permukaan tanah

BAB V

BENTUK TINDAKAN PEMULIHAN EKOWISATA

Pariwisata di Indonesia dianggap sebagai sektor unggulan, dikarenakan adanya dampak nyata yang diberikan pada bidang ekonomi terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan penyumbang devisa negara. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pariwisata pendapatan devisa Indonesia dari sector pariwisata terus meningkat dari tahun 2009 (Herwanda *et al*, 2022).

Oleh karena itu di perlukan tindakan pemulihan pada beberapa tempat ekowisata yang terlupakan, dengan cara pemulihan ekowisata berbasis kebencanaan baik pengelola, masyarakat setempat dan komunitas lingkungan yang ada. Upaya lainnya yang telah dilakukan oleh pihak pengelola dan komunitas lingkungan dalam pembangunan fisik lingkungan adalah dengan melakukan penanaman bibit pohon pada area rawan longsor. Bibit pohon yang ditanam merupakan tanaman dengan akar tunggang seperti picung atau kluwak. Serta dilakukannya Penyadaran dan Peningkatan Kemampuan Kebencanaan.

Adapun Tindakan yang dapat dilakukan yaitu konservasi dimana konservasi itu sendiri merupakan perlindungan, perbaikan dan pemakaian sumber daya alam berdasarkan prinsip-prinsip yang akan menjamin keuntungan ekonomi atau sosial yang tertinggi secara lestari. Konservasi standar merupakan standar untuk berbagai tipe tanah dan pemakalan tanah, meliputi kriteria, teknik dan metode-metode

untuk pengendalian erosi dan sedimen yang disebabkan oleh aktivitas penggunaan tanah (Hamid, 2023).

Serta melakukan kegiatan penanaman yang merupakan salah satu cara kepedulian kita kepada lingkungan. Penanaman bibit pohon adalah salah satu bagian dari upaya konservasi. Kegiatan penanaman yang dilakukan oleh masyarakat diperlukan pemberian pendampingan dalam hal penanaman ini dikarenakan tidak semua masyarakat mempunyai keterampilan untuk menanam pohon terutama apabila tanaman yang ditanam mengalami kendala seperti kekurangan unsur hara, terkena serangan hama dan penyakit.

Kegiatan pendampingan tidak hanya memberikan masukan teori juga menampung kreativitas masyarakat yang secara tidak langsung dapat digunakan sebagai bahan untuk kajian pengembangan untuk mengatasi masalah yang umum dihadapi oleh masyarakat itu sendiri (Harisman *et al*, 2019).

Upaya lain sebagai penyadaran dan peningkatan kemampuan kebencanaan yang dilakukan oleh komunitas lingkungan dengan dilakukannya sosialisai mitigasi bencana serta dapat memasang papan peringatan pada titik-titik rawan. Papan peringatan berisi himbauan dan larangan terhadap pengunjung sekaligus menjadi pengingat bagi pihak pengelola kawasan wisata alam. Kegiatan sosialisai ini dilakukan dengan beberapa pihak terkait dengan mitigasi bencana yang terjadi di pulosari ini.

BAB VI

KEBERLANJUTAN STRATEGI PEMULIHAN EKOWISATA KAWASAN GUNUNG PULOSARI

Provinsi Banten merupakan salah satu dari 38 provinsi di Indonesia. Dengan luas wilayah yang terbilang cukup kecil bagi sebuah provinsi yaitu seluas 9.662,92 km². Provinsi Banten terbagi ke dalam 8 wilayah yang meliputi 4 kabupaten dan 4 kota. Di antara kabupaten dan kota yang ada di provinsi Banten ini, terdapat 2 kabupaten yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah yaitu kabupaten Lebak dan kabupaten Pandeglang (Kemenkeu.go.id, 2012). Kedua kabupaten ini dapat memanfaatkan kemelimpahan sumber daya alam yang dimilikinya sebagai salah satu pemasukan bagi pendapatan daerahnya sehingga membantu untuk mensejahterakan penduduk di sekitarnya. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dapat menggunakan berbagai cara salah satunya dengan menjadikannya sebagai destinasi wisata.

Menurut undang-undang republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata,

fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Potensi alam yang terdapat di kawasan gunung Pulosari sangat kaya dan melimpah, maka sangat disayangkan apabila dengan potensi yang dimiliki tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik. Maka salah satu langkah yang dapat dilakukan guna mengoptimalkan potensi daerah Gunung Pulosari adalah dengan menjadikannya sebagai tempat ekowisata. Menurut Kristiana (2019), mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk pengelolaan wisata melalui pendekatan konservasi, dan ekowisata ini meliputi tiga aspek penting diantaranya alam, pendidikan, dan berkelanjutan. Alam menjadi bagian dari ekowisata karena terdapat hal yang berkaitan dengan intensitas interaksi dengan alam serta kepekaan terhadap sosial. Kemudian aspek penting lainnya dari ekowisata adalah pendidikan, hal ini karena di dalam ekowisata sudah terdapat pendidikan dan penerapan dalam rangka menyadarkan lingkungan dan melakukan bukti nyata untuk kontribusi dalam konservasi.

Pariwisata adalah salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat daerah Gunung Pulosari. Mengingat dampak yang ditimbulkan dari adanya pariwisata ini bagi masyarakat sekitar yaitu semakin

terbukanya lapangan pekerjaan, membantu para penggiat usaha lokal, membantu dalam memperkenalkan budaya kelestarian asli daerah, memberdayakan masyarakat untuk dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia. Disamping beberapa dampak baik yang ditimbulkan dengan adanya pariwisata ini terdapat pula dampak buruk yang menjadi tantangan bagi masyarakat. Beberapa dampak buruknya yaitu, ancaman terhadap rusaknya alam, bencana alam yang dapat terjadi, lunturnya nilai-nilai luhur budaya dan norma yang berlaku, serta tercemarnya keasrian alam yang menyebabkan makin berkurangnya potensial sumber daya alam lokal.

Untuk menjawab kekhawatiran mengenai rusak dan tercemarnya lingkungan maka konsep ekowisata dapat diterapkan pada kawasan Gunung Pulosari yang ingin dijadikan pariwisata namun tetap terjaga alamnya. Karena ekowisata sendiri memiliki 8 prinsip yang perlu dipegang erat diantaranya terdapat fokus area natural (*natural area focus*) yang memungkinkan wisatawan memiliki peluang untuk menikmati alam secara personal serta langsung, menyediakan interpretasi atau jasa pendidikan yang memberikan peluang kepada wisatawan untuk menikmati alam sehingga mereka menjadi lebih mengerti, lebih mampu mengapresiasi serta lebih menikmati, kegiatan terbaik yang dapat dilakukan dalam

rangka keberlanjutan secara ekologis, memberikan kontribusi terhadap konservasi alam dan warisan budaya, memberikan kontribusi secara kontinyu terhadap masyarakat lokal, menghargai serta peka terhadap nilai-nilai budaya yang ada di wilayah tersebut, secara konsisten memenuhi harapan konsumen, dipasarkan serta dipromosikan dengan jujur serta akurat sehingga kenyataannya sesuai dengan harapan (Arida, 2017).

Dapat diketahui bahwa definisi ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke wilayah alami yang dapat memberi inspirasi dan edukasi melalui penggambaran dimana ditambah dengan tindakan praktis yang membantu konservasi alam serta mengedepankan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata adalah sektor industri perjalanan dan pariwisata yang tumbuh paling cepat, dan nilai ekonominya diperkirakan akan melebihi US\$100 miliar pada tahun 2027 (Mondino dan Beery, 2019).

Namun untuk saat ini realisasi kawasan Gunung Pulosari dijadikan sebagai tempat ekowisata terhalang oleh ketidaksetujuan beberapa masyarakat untuk kembali membuka kawasan ini untuk para wisatawan. Hal ini terjadi karena sebelumnya kawasan Gunung Pulosari sudah dijadikan sebagai tempat wisata namun terjadi penyimpangan-penyimpangan baik secara sosial maupun secara konservasi

alam yang dilakukan oleh wisatawan yang berkunjung. Maka untuk kembali membuka tempat ini untuk umum diperlukan penyadaran kepada masyarakat terhadap perbedaan konsep pariwisata yang sebelumnya diterapkan di kawasan ini dengan konsep ekowisata. Keduanya memiliki perbedaan dimana konsep dari ekowisata ini lebih mengutamakan konservasi alam, kesejahteraan masyarakat lokal dan menjaga kearifan serta budaya lokal. Jadi tidak hanya keindahan alamnya saja yang diambil dan dinikmati namun terdapat beberapa hal yang diperhatikan serta diutamakan dalam konsep ekowisata yang akan diterapkan pada kawasan Gunung Pulosari.

Konsep ekowisata yang diterapkan pada kawasan Gunung Pulosari adalah ekowisata berbasis masyarakat, artinya masyarakat lokal diberi keterlibatan penuh untuk mewujudkan konsep ekowisata ini. Masyarakat sebagai warga lokal tentu memiliki pengetahuan dan informasi yang mendalam mengenai potensi alam yang dapat menjadi daya tarik wisatawan serta norma budaya yang diterapkan di kawasan Gunung Pulosari. Maka itulah perlunya keterlibatan masyarakat lokal dalam mewujudkan konsep ekowisata Gunung Pulosari. Dalam melibatkan masyarakat lokal diperlukan masyarakat yang tidak hanya memahami potensi alamnya saja namun juga harus memahami maksud dari ekowisata.

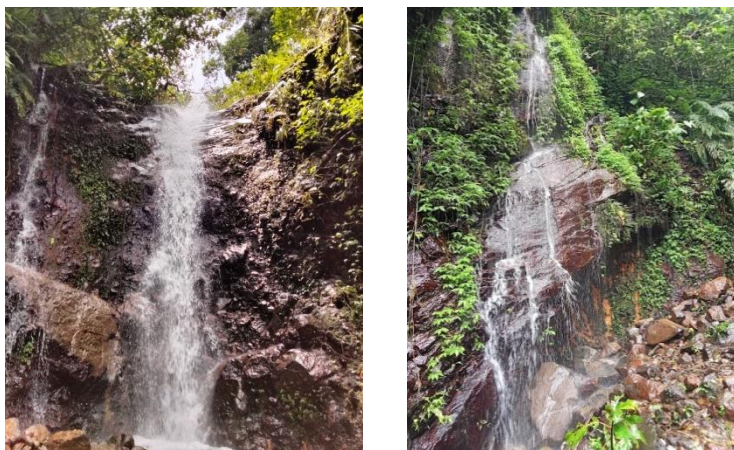
Menurut survei yang sudah dilakukan tim Riset Wisaksti pada 6 juli 2023 melalui metode quisioner dengan responden adalah masyarakat kawasan Gunung Pulosari dan relawan yang mengikuti kegiatan penanaman oleh tim Wisaksti diketahui bahwa 9 dari 10 orang yang diwawancarai masih belum memahami dan mengerti konsep ekowisata. Artinya hanya 10% yang sudah memahami ekowisata yang ingin diterapkan pada kawasan Gunung Pulosari.

Kawasan Gunung Pulosari dianggap perlu dijadikan ekowisata karena daerah ini kaya akan keanekaragaman hayatinya baik flora maupun fauna. Dengan ketinggian gunung yang terbilang pendek ini, Gunung Pulosari memiliki keindahan dan daya tarik tersendiri. Dimana dari atas Gunung Pulosari dapat langsung melihat beberapa gunung lainnya yang berdekatan seperti Gunung Karang dan Gunung Asepun. Selain itu, pemandangan persawahan yang masih asri dan mendominasi menjadikan gunung ini semakin cantik jika dilihat dari atas ketinggian. Keindahan lain dari Gunung Pulosari ini adalah adanya Curug Putri yang berada di kaki gunung, adanya kawah yang masih aktif dan flora maupun faunanya yang masih terjaga. Salah satu flora yang cukup banyak ditemukan pada kawasan Gunung Pulosari adalah Bunga Merah *Beehive Ginger*, yang merupakan tumbuhan yang hanya dapat hidup pada daerah asia. Tumbuhan lain

yang ditemui pada kawasan gunung merupakan tumbuhan-tumbuhan perkebunan seperti tumbuhan kopi, mahoni, sengon, meranti. Sedangkan yang paling mendominasi adalah tumbuhan mahoni dan meranti. Masyarakat sekitar juga lebih suka menanam tanaman perkebunan karena lebih bisa memanfaatkan pada hasil non kayunya seperti buah, biji maupun bagian lainnya. Karena terdapat larangan untuk menebang pepohonan di kawasan gunung guna mencegah terjadinya bencana longsor, kawasan ini rawan longsor sehingga jika terus terjadi penebangan pohon maka akan makin memperbesar terjadinya kerusakan dan bencana longsor.



Gambar 1. 2 . Tanaman Bunga Merah Beehive Ginger (*Zingiber spectabile*) di kawasan Gunung Pulosari (sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 1. 3 Curug Putri di kawasan Gunung Pulosari

Daya tarik Gunung Pulosari tidak hanya terdapat pada kawasan menuju puncaknya saja, tetapi juga pada kawasan sekitar daerah gunung. Pemerintah Kecamatan Pulosari juga sudah membuka wisata yang merujuk pada ekowisata yaitu Destinasi Wisata Edukasi Terpadu Pulosari. Konsep wisata ini juga cukup unik karena adanya kolaborasi dari enam desa yang berada di Kecamatan Pulosari. Bentuk kolaborasi keenam desa ini dengan menghadirkan keunikan dan potensi sumber daya alam, kebudayaan, sejarah, dan potensi bioteknologi yang dimiliki oleh masing-masing desa.



Gambar 1.4 Wahana-wahana wisata di Dawet Pulosari (sumber: Dokumentasi pribadi)

Disamping itu *culture* budaya yang dipegang erat oleh masyarakat daerah setempat menjadikan suatu keunikan dan keunggulan dari tempat ini. Namun, dibalik keunggulan serta keuntungan yang dimiliki oleh daerah kawasan Gunung Pulosari ini terdapat kekurangan yang menyertainya. Diantaranya menjadi daerah yang rawan terjadi bencana alam seperti longsor, ancaman terhadap meletusnya gunung yang dapat terjadi, masyarakat yang lebih banyak menutup dari perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, dan rasa kecintaan terhadap suku dan budayanya yang fanatik.

Pengembangan ekowisata pada kawasan Gunung Pulosari memerlukan masyarakat lokal yang memiliki sumber daya manusianya yang cukup mumpuni dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Peran masyarakat disini dapat sebagai penyedia barang dan jasa. Artinya masyarakat diberi kebebasan untuk ikut andil dalam mengembangkan ekowisata pada kawasan gunung sehingga masyarakat dapat mengambil *benefit* yang dihasilkan. Contoh dari peran masyarakat sebagai penyedia barang adalah sebagai penyedia perlengkapan mendaki gunung yang disewakan, menyediakan tempat makan untuk para pengunjung mengisi perutnya, sebagai penyedia sewa *homestay* bagi pengunjung yang ingin mendaki namun kelelahan dalam perjalanan, ataupun masyarakat dapat sebagai penyedia oleh-oleh kerajinan khas Pulosari. Adapun peran masyarakat sebagai penyedia jasa diantaranya sebagai pemandu selama pendakian atau selama mengunjungi kawasan Gunung Pulosari, masyarakat dapat sebagai pemeriksa para pengunjung yang akan memasuki kawasan gunung seperti memberi informasi norma-norma yang diterapkan, dan masyarakat dapat mengambil alih peran sebagai *porter* yang menjadi peluang untuk semakin banyak tersedia lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau disebut juga dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada hakikatnya merupakan dokumen yang terdapat tujuan dan sasaran global tahun 2016 sampai tahun 2030. Dimana TPB/SDGs memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan, menjaga kesinambungan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup, dan pembangunan yang mengajak masyarakat serta terlaksananya tata kelola yang mampu meningkatkan kualitas kehidupan untuk generasi berikutnya (KLHK, 2020).

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek penting dalam pengembangan ekowisata. Artinya, sebelum ekowisata dikembangkan harus ada upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat lokal agar dapat berpartisipasi aktif dalam program. Usaha pemberdayaan masyarakat lebih diarahkan agar masyarakat mampu membuat keputusan sendiri agar dalam pengembangan ekowisata mampu mempresentasikan inisiatifnya dan memiliki posisi tawar yang memadai ketika berhadapan dengan stakeholders yang lain. Kegiatan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan peran serta masyarakat diantaranya adalah usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia (*capacity building*). Terkait dengan hal itu, beberapa upaya bisa dilakukan misalnya dalam

bentuk pelatihan-pelatihan, workshop, penyuluhan, sosialisasi, dan sebagainya. Segala bentuk pelatihan maupun workshop tersebut harus mencakup aspek peningkatan kesadaran (awareness), pemahaman, ketrampilan, serta profesionalisme (Arida, 2017).

Upaya dalam mengembangkan kawasan Ekowisata tidak hanya dibutuhkan peran dari masyarakat saja, namun juga dukungan dari Pemerintah daerah setempat yang keduanya tentu saling bersinergi mengembangkan kawasan Ekowisata. Salah satu bentuk dukungan yang dapat dilakukan Pemerintah dalam rangka mengembangkan kawasan ekowisata adalah dengan membuat kebijakan dalam sektor pariwisata artinya kebijakan ini akan mengamati sasaran-sasaran serta tujuan-tujuan dalam proses perencanaan pariwisata. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan bekerjasama dengan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan pada pariwisata yang berorientasi terhadap pengaturan kelestarian lingkungan (Baskoro *et al*, 2016).

Selain sebagai pembuat kebijakan peran pemerintah daerah juga dibutuhkan dalam hal yang lebih konkret dan nyata seperti memperbaiki dan membuka akses jalan untuk menuju tempat ekowisata Gunung Pulosari jika nantinya rencana ini terwujud. Karena jika sudah memiliki tempat ekowisata sebagus atau selengkap apapun itu jika tidak di

dukung oleh akses jalannya maka akan kesulitan bagi pengunjung yang akan datang. Selain itu, pemerintah juga mengambil peran dalam penyedia moda transportasi yang dapat mengakses tempat ekowisata dengan tujuannya untuk memudahkan pengunjung yang ingin berkunjung dalam hal mobilisasinya.

BAB VII

BENTUK TINDAK LANJUT

Gunung Pulosari merupakan kawasan yang terletak di Pandeglang, Banten. Gunung Pulosari memiliki beragam potensi wisata alam sehingga dapat dijadikan sebagai tempat destinasi wisata bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Selain itu, di kawasan ini juga menjadi habitat bagi beragam jenis flora dan fauna sehingga tidak hanya sebagai tempat wisata semata tetapi juga sebagai tempat bagi konservasi hayati. Oleh karena itu, Gunung Pulosari dapat dijadikan sebagai destinasi wisata dengan menerapkan konsep ekowisata. “TIES (*The International Ecotourism Society*), yang mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal” (Arida, 2017).

Tujuan dari adanya ekowisata yaitu untuk meminimalisir dampak negatif, menumbuhkan kesadaran lingkungan, dan memberikan pengalaman positif kepada wisatawan atau penerima dan memberikan manfaat serta keberdayaan masyarakat lokal (Hanum, *et al.*, 2013). Dengan adanya tujuan tersebut, maka diperlukan adanya penelitian terkait dengan ekowisata. Adapun penelitian yang dilakukan

oleh kelompok Wisakti yaitu mengenai ekowisata berbasis konservasi di kawasan Gunung Pulosari dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pemahaman masyarakat terhadap potensi wisata alam yang ada di kawasan tersebut sebagai upaya dalam pemulihan ekowisata. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ekowisata bagi masyarakat lokal yang akan memberikan dampak secara ekonomi, sosial, maupun untuk konservasi alam itu sendiri.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu metode yang dapat menunjang penelitian ini agar memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Metode yang digunakan oleh Kelompok Wisakti dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisioner dengan respondennya yaitu relawan dan masyarakat lokal di Kawasan Gunung Pulosari.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu responden yang merupakan relawan dan masyarakat lokal daerah Gunung Pulosari yang diambil dari masing-masing desa. Penggunaan metode pengumpulan data berupa kuisioner dibutuhkan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat sekitar akan ekowisata. Pemahaman masyarakat terhadap ekowisata menjadi sangat penting dalam upaya pengelolaan dan pengembangan wisata alam melalui keterlibatan masyarakat didalamnya. Gunung Pulosari merupakan salah

satu tempat yang memiliki potensi wisata alam yang dapat memanjakan mata dan memiliki fungsi sebagai tempat konservasi bagi flora ataupun fauna di wilayah tersebut. Apabila potensi wisata tersebut dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah setempat dan juga partisipasi dari masyarakat sekitar maka akan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat di wilayah tersebut. Oleh karena itu, partisipasi dari responden melalui pengisian kuesioner menjadi penting dalam menunjang penelitian yang dilakukan oleh kelompok Wisakti. Kuesioner merupakan suatu metode dalam mengumpulkan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti baik langsung ataupun secara tertulis.

Masing-masing responden akan diberikan beberapa pertanyaan terkait dengan pentingnya konservasi dan ekowisata terutama di Kawasan Gunung Pulosari melalui teknik wawancara dan tanggapan dari responden akan menjadi faktor penunjang bagi keberlangsungan penelitian ini. Dari hasil kuesioner akan dijadikan sebagai data penelitian yang kemudian akan dianalisis untuk mengetahui persentase atau tingkat pemahaman masyarakat terkait ekowisata.



Gambar 1.5 Kegiatan pengambilan data dengan mewawancarai relawan dan warga yang mengikuti kegiatan oleh Tim Wisakti di Kp. Cibuih, Desa Cilentung, Kecamatan Pulosari

Berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan oleh tim Riset Wisakti pada 6 juli 2023 melalui metode quisioner dengan responden adalah masyarakat kawasan Gunung Pulosari dan relawan yang mengikuti kegiatan penanaman oleh tim Wisakti diketahui bahwa 9 dari 10 orang yang diwawancarai masih belum memahami dan mengerti konsep ekowisata. Artinya hanya 10% yang sudah memahami ekowisata yang ingin diterapkan pada kawasan Gunung Pulosari.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase masyarakat dalam memahami konsep dari ekowisata masih tergolong sangat rendah. Dengan persentase masyarakat yang telah memahami konsep ekowisata sebesar 10 %, hal ini menunjukkan bahwa 90% masyarakat masih belum dapat memahami konsep ekowisata. Rendahnya pemahaman masyarakat akan maksud dari ekowisata akan berdampak pada keberlangsungan kegiatan ekowisata sendiri. Berdasarkan pernyataan responden yang telah memahami konsep dari ekowisata menyatakan bahwa ekowisata menjadi penting karena Gunung Pulosari memiliki potensi untuk menjadi tempat wisata yang dapat menjadi destinasi bagi para wisatawan. Selain itu di Gunung Pulosari tersimpan beragam flora dan fauna yang menjadi kekayaan alam dan juga keunikannya. Adapun tanaman yang mendominasi di Gunung Pulosari berdasarkan pernyataan dari responden diantaranya yaitu tanaman cengkeh, melinjo, dan kopi. Kemudian, dari sisi keadaan lingkungan di Kawasan Gunung Pulosari masih banyak terdapat sampah di sepanjang jalan menuju ke Gunung yang menjadi bukti kurangnya kepedulian masyarakat akan kebersihan sebagai upaya dalam menjaga keasrian alam. Oleh karena itu, diperlukan peran dari pemerintah setempat, tokoh masyarakat, relawan atau komunitas maupun kalangan mahasiswa dalam menyadarkan masyarakat mengenai

pentingnya kegiatan ekowisata baik dari kegiatan wisata maupun dalam upaya pelestarian alam, karena dari kegiatan ekowisata akan memberikan dampak yang signifikan baik secara sosial, ekonomi, maupun dari segi konservasi lingkungan.

Dengan adanya harapan akan tingginya pemahaman masyarakat terhadap ekowisata akan berdampak pada aspek pengelolaan terhadap potensi-potensi wisata alam yang ada di daerahnya dengan tetap berlandaskan pada kelestarian alam sehingga dengan pengelolaan dan *management* yang baik terhadap potensi wisata yang ada melalui keterlibatan masyarakat lokal dan peran dari pemerintah setempat maka akan dapat menggerakkan roda perekonomian di daerah tersebut yang berdampak pada meningkatnya taraf hidup masyarakat dan menjadi peluang bagi terbukanya lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi angka pengangguran. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat terhadap kegiatan ekowisata menjadi penting dalam menunjang keberlangsungan kegiatan wisata yang berbasis pada alam.

Timbulnya partisipasi masyarakat dapat disebabkan karena masyarakat secara langsung ataupun tidak langsung dapat merasakan manfaat dari adanya potensi wisata alam atau budaya di suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu,

alam/budaya harus dapat dikelola dan dijaga dengan baik agar dapat memberikan manfaat secara berkelanjutan. Hal itu merupakan hubungan timbal balik antara atraksi wisata-pengelolaan-manfaat yang diperoleh dari ekowisata dan partisipasi. Keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting demi suksesnya ekowisata di daerah tujuan wisata. Selain pemerintah, masyarakat juga memiliki peran untuk terlibat aktif dalam pembangunan daerah. Masyarakat akan merasakan manfaat secara langsung, baik untuk pelestarian alam dan ekonomi dengan kepartisipasian masyarakat pada kegiatan pariwisata. Jika kita peduli terhadap alam dengan selalu menjaganya tetap bersih dan lestari, maka kita sendiri yang akan merasakan manfaat dari keuletarian alam tersebut. Jika kita berpartisipasi aktif pada kegiatan pariwisata, maka kita juga yang akan merasakan manfaatnya secara ekonomi. Adapun disetiap kegiatan ekowisata harus mengikuti prinsip-prinsip yang berkelanjutan seperti : (1) berbasis pada wisata alam, (2) menekankan pada kegiatan konservasi, (3) mengacu pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, (4) Berkaitan dengan kegiatan pengembangan pendidikan, (5) mengakomodasi budaya lokal, dan (6) memberi manfaat pada ekonomi lokal (Manahampi, *et al.*, 2015).

Dengan adanya peran dari pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, dan partisipasi dari masyarakat setempat dalam

pengembangan dan pengelolaan kegiatan ekowisata maka potensi-potensi wisata yang dimiliki oleh daerahnya akan berdampak secara signifikan bagi masyarakat di wilayah itu sendiri yang salah satunya yaitu meningkatnya sektor perekonomian masyarakat yang berimbas pada meningkatnya sumber pendapatan bagi daerah tersebut. Selain itu, dalam ekowisata tidak hanya berfokus pada kegiatan wisata semata tetapi juga berfokus pada aspek kelestarian flora dan fauna didalamnya. Oleh karena itu, andil masyarakat dalam pengelolaan wisata alam Gunung Pulosari menjadi sangat dibutuhkan agar kegiatan wisata dapat terkelola dengan baik dengan tetap memperhatikan kelestarian sumber daya hayati terutama flora dan fauna endemik yang hidup di wilayah tersebut. Kemudian, kegiatan ekowisata juga dapat menjadi ladang edukasi bagi para wisatawan yang berkunjung ke Gunung Pulosari, dimana para wisatawan akan mengetahui beraneka macam flora dan fauna yang ada di gunung tersebut sehingga akan membuat pengetahuan wisatawan menjadi bertambah dengan mengetahui kekayaan hayati yang tersimpan di Gunung Pulosari selain disuguhkan dengan pemandangan yang mempesona. Dengan mengetahui bahwa Gunung Pulosari memiliki beraneka macam flora dan fauna maka diharapkan bagi wisatawan dapat saling bersinergi untuk menjaga kelestariannya demi terciptanya kegiatan

wisata yang berorientasi pada keberlangsungan alam dengan tidak merusaknya seperti membuang sampah pada tempatnya. Itu merupakan hal sederhana yang dapat diterapkan demi menjaga alam agar tetap bersih dan asri sehingga para wisatawan dapat dengan nyaman ketika berwisata di alam.

Namun, kawasan wisata alam di Gunung Pulosari masih belum dapat dibuka untuk umum yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor alam, sosial, dan dari sisi konservasi. Dikarenakan di kawasan Gunung Pulosari pernah terjadi erosi sehingga tempat wisata menjadi ditutup untuk umum, kemudian masih terdapat beberapa masyarakat yang tidak setuju terhadap dibukanya kembali tempat wisata di kawasan Gunung Pulosari walaupun pemerintah setempat telah menyetujui untuk membuka kembali destinasi wisata di kawasan Gunung Pulosari dikarenakan sering terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang ada di tempat wisata tersebut. Jika melihat ke belakang, wisata alam Gunung Pulosari pernah menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan yang menyuguhkan suasana alam yang mempesona bagi para pengunjung. Demi memulihkan kembali kawasan wisata tersebut diperlukan adanya kesadaran masyarakat lokal akan pentingnya sebuah sektor wisata. Oleh karena itu perlu adanya penerapan konsep wisata dengan basisnya yaitu pada konservasi alam (ekowisata) sehingga

kawasan tersebut dapat menjadi kawasan wisata yang dapat menjaga nilai-nilai kelestarian lingkungan sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlangsungan siklus kehidupan di alam.

Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu upaya dalam memulihkan kondisi wisata di kawasan Gunung Pulosari agar menjadi objek wisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan tersebut yang dimana melalui kegiatan wisata ini masyarakat lokal dapat memperkenalkan potensi wisata yang ada di daerah nya. Selain itu, wisatawan juga dapat mengetahui budaya dan kearifan lokal yang diperkenalkan oleh masyarakat setempat. Kawasan wisata Gunung Pulosari juga dapat menjadi tempat untuk edukasi bagi para pelajar yang ingin mengetahui keragaman flora dan fauna yang ada di kawasan tersebut serta upaya-upaya dalam melestarikannya. Dengan adanya potensi-potensi wisata alam yang dimiliki oleh Gunung Pulosari maka kawasan tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Dengan adanya potensi tersebut maka akan sangat disayangkan jika kawasan wisata di Gunung Pulosari menjadi terbengkalai dan tidak dapat dikelola dengan baik. Dalam rangka memulihkan kembali kawasan wisata tersebut diperlukan adanya kebijakan dalam hal tata kelola dari pemerintah setempat dengan tidak mengabaikan kelestarian flora dan fauna yang ada di kawasan

Gunung Pulosari dengan melibatkan masyarakat lokal agar kawasan wisata dapat dikelola dengan baik dan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal itu sendiri. Dengan demikian, melalui serangkaian upaya yang tepat dalam mengelola kawasan wisata yang berbasis pada konservasi alam dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal diharapkan akan dapat memulihkan kembali kawasan wisata Gunung Pulosari demi mewujudkan kegiatan wisata alam yang berkelanjutan.

Biografi Penulis



Anshor Muhammad, mahasiswa kelahiran Pekanbaru pada tanggal 30 Agustus 2002. Mahasiswa aktif di jurusan Biologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Kerap di panggil Anshor dan merupakan salah satu anggota Kelompok Wisakti.

Ia ialah seorang aktivis dari salah satu UKM yang ada di kampus yakni UKM KSR PMI Unit UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan juga merupakan seorang wirausaha muda di daerah Cibusah dan memiliki usaha kecil di daerah Andamui serta juga sebagai pendiri Wisakti yang sedang melaksanakan beberapa riset berlangsung.

Saat ini ia memiliki aktivitas sebagai Mahasiswa aktif di jurusan Biologi angkatan 2021, organisatoris dan juga sedang menjalankan usahanya di daerah Andamui dan Cibusah.



Azizah Fauziah Rahma, lahir pada 13 Januari 2003 mahasiswa semester 5 prodi biologi fakultas sains UIN Sultan Maulana

Hasanuddin Banten. Azizah Fauziah Rahma yang biasa dipanggil azizah ini merupakan salah satu anggota dari tim riset wisakti (wisata alam dan konservasi hayati).

Di tahun 2022 pernah mendapat juara ke 3 lomba karya tulis ilmiah tingkat Nasional berjudul "Biopestisida Tembakau dari Limbah Puntung Rokok dan Limbah Kulit Jeruk dalam Pengendalian Hama Kutu Putih Pada Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera*)" Yang diadakan oleh himpunan mahasiswa Bidikmisi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selain itu, ia juga pernah menjuarai lomba penulisan opini dan artikel pada tahun 2023 dengan judul "*Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Edukasi Terpadu (Dawet) Pulosari Berbasis Masyarakat*" Yang diselenggarakan oleh persatuan wartawan Indonesia.



Bima Oktavianto, lahir pada tanggal 12 Oktober 2002. Bima Oktavianto yang akrab dipanggil Bima adalah mahasiswa S1 jurusan Biologi di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Organisasi yang diikuti saat ini yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Biologi di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Eni Nuraeni, S.Pd., M.Si., lahir pada tanggal 13 Februari 1985 di Pandeglang, Banten. Beliau merupakan dosen di jurusan Biologi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Beliau menempuh sekolah dasar di SD Karaton 3 Pandeglang (1991-1997), menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di MTsN Pandeglang 1 (1997-2000), menempuh pendidikan sekolah menengah atas di MAN Pandeglang (2000-2003). Kemudian beliau melanjutkan studi S1 Pendidikan Biologi di UPI Bandung (2003-2008) dan melanjutkan S2 Biologi Tumbuhan di IPB (2010-2012). Adapun karya-karya yang telah beliau hasilkan yaitu *Jurnal Kajian Arsitektur Pohon dalam Upaya Konservasi Air dan Tanah : Studi Kasus Atingia excels dan Schima wallichii* di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Edisi 2014 yang diterbitkan oleh Perhimpunan Biologi Indonesia PUSLIT Biologi-LIPI dan Buku yang berjudul “*Sahabat Biologi (Berbasis Al-quran, Topik tumbuhan)*” yang terbit pada tahun 2020 dengan penerbitnya yaitu Rumah Belajar Matematika Indonesia.

Lulu Lutfiah, Lahir pada tanggal 10 Desember 2002. Mahasiswa aktif di jurusan Biologi UIN SMH Banten, Lulu Lutfiah kerap di panggil Lulu merupakan salah satu dari anggota Kelompok Wisakti.

Ia memiliki banyak pengalaman dalam organisasi, dan juga pernah bergabung menjadi anggota volunteer dari Dompot Dhuafa Banten, serta bergerak dalam aktivis dakwah. Ia juga merupakan salah satu Mahasiswa penerima KIP-K di tahun 2021.

Saat ini ia memiliki aktivitas sebagai Mahasiswa dari jurusan biologi pada angkatan 2021 dan juga masih aktif dalam pergerakan Aktivis dakwah.



Nurul Lathifatun Nisa, tanah kelahiran serang pada tanggal 2 Juli 2003. Mahasiswa aktif di jurusan Biologi UIN SMH Banten, Nurul Lathifatun Nisa kerap di sapa Nurul merupakan salah satu dari anggota Kelompok Wisakti.

Ia banyak pengalaman dan organisasi baik di kampus maupun di luar kampus. Pernah aktif dalam organisasi himpunan jurusan selama 1 periode, menjadi juara 1 MHQ tingkat provinsi yang diadakan oleh KAMMI, aktif dalam kegiatan sosial dan masyarakat di tempat tinggal. Ia juga merupakan salah satu mahasiswa penerima beasiswa KIP-K 2021.

Saat ini ia memiliki aktivitas sebagai Mahasiswa dari jurusan biologi semester 5 dan masih aktif dalam aktivis dakwah kampus dan diluar kampus , juga menjadi tenaga ajar di lembaga agama.



Rizky Fadhyllahtur Rahmah Azizah Aly, lahir di Kota Tangerang, 24 Februari 2003, anak ke 2 dari 3 bersaudara. Biasa di panggil Kiki, Mahasiswa aktif Semester 5 di Jurusan Biologi UIN SMH Banten. Menjadi salah satu anggota kelompok WISAKTI. Pengalaman menjadi anggota anggota OSIS SMP-SMA sampai dengan menjadi anggota himpunan mahasiswa jurusan.

Daftar Pustaka

- Arida I, 2017. *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Bali: Cakra Press.
- Baskoro F, Tjahjono K, Setyawati A, 2016. Pengaruh Pemberian Ekstrak Jintan Hitam (*Nigella Sativa*) Terhadap Kadar Hemoglobin Tikus Sprague Dawley Setelah Diberikan Paparan Asap Rokok. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*. 5(4): 791-799.
- Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Pusbar Ugm & Andi Yogyakarta.
- Funnel David, 2008. *Ecotourism*. New York: Routledge.
- Hanum, S.F., Kurniawan, Agung., Seiadi, I.G.W., Muntadliroh., 2013. *Pedoman Fasilitator Untuk Pembangunan Ekowisata*. LIPI Press: Jakarta
- Hamid A, 2023. *Ketersediaan Kuantitas Air Pada Kawasan Konservasi Taman Hutan Raya (Tahura) Raden Soerjo Jawa Timur*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

- Harisman, K., Frasetya, B., Sudrajat, A., Birnadi, S., & Sholeha, M. (2019). Penanaman pohon sebagai upaya menjaga cadangan air tanah dan mencegah bahaya erosi di kecamatan cibiru. *Al-Khidmat*, 2(1), 35-39.
- Herwanda, D., Gunadi, I. M. A., & Imran, S. (2022). Analisis Kawasan Ekowisata dan Pemulihan Berbasis Kebencanaan di Wisata Alam Citamiang Kabupaten Bogor. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 18(1), 15-27.
- Kementerian Keuangan RI. 2012. Sumber Daya Alam Provinsi Banten dari Kacamata Penilaian. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/3959/Sumber-Daya-AlamProvinsi-Banten-dari-Kacamata-Penilaian.html>. diakses pada 6 Februari 2023.
- Kristiana Y. 2019. Buku Ajar Studi Ekowisata. Sleman: Deepublish Publisher.
- [KLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020. Kontribusi KLHK Dalam Upaya Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. ppid.menlhk.go.id. Jakarta. diakses pada 6 Maret 2023
- Manahampi, R.M., Leonardus, R.R., Yolanda P.I.R., & Jean, F.J.T. 2015. Peranan Ekowisata Bagi Kesejahteraan

Masyarakat Bahoi Kecamatan Likupang Barat. *ASE*, 11(3) : 1-18.

Mondino E, Beery T, 2019. Ecotourism as a learning tool for sustainable development. The case of Monviso Transboundary Biosphere Reserve, Italy. *Journal of Ecotourism*. 18(2): 107-121.

Nuraeni, eni. 2023. *Potensi flora gunung pulosari*. Artikel Dinas Lingkungan Hidup.

Samsuedin, Ismayadi, Harmanstini Sukiman, Marfuah Wardani dan Heriyanto. 2016. Pendugaan Biomassa dan Kandungan Karbon Kayu Afrika (*Maesopsis emenii*) di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman* Vol.13 No.1 hal 73-81.

Suhandi, 2001. *Rencana Induk Pengembangan Ekowisata Tangkahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Suryana, John Iskandar, Parikesit, Ruhyat Partasasmita, dan Budi Irawan. 2018. Struktur Vegetasi Kawasan Hutan Pada Zona Ketinggian Berbeda di Kawasan Galunggung Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. *Jurnal Ilmuan Lingkungan* Vol. 16 No.2 hal 130-135.

EKOWISATA GUNUNG PULOSARI

Buku ini berisi mengenai konsep dari ekowisata sebagai bentuk dari kegiatan wisata yang berbasis pada konservasi alam. Di dalam buku ini juga menjelaskan mengenai beragam flora yang terdapat di Kawasan Gunung Pulosari yang merupakan habitat bagi berbagai macam tumbuhan yang hidup disana. Tumbuhan yang berperan penting dari sisi konservasi salah satunya yaitu tanaman picung yang memiliki peran dalam pencegahan erosi di lahan yang miring. Kegiatan wisata di kawasan Gunung Pulosari menjadi ditutup untuk umum yang disebabkan oleh berbagai faktor baik alam maupun sosial sehingga diperlukan tindakan lebih lanjut dalam pengembangan kegiatan wisatanya agar terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan

